

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi kebutuhan semua orang dan penyelenggaraannya juga menjadi bagian dari tugas utama setiap individu. Orang tua menjadi manusia pertama yang dibebankan tanggung jawab atas pendidikan anak yang dilahirkannya, sehingga proses ini berlangsung dari interaksi pertama yang dilakukan anak, yaitu bersama orang tuanya. Seiring dengan pertumbuhan anak yang semakin dewasa dan juga telah mengenyam pendidikan sampai tingkatan tertentu, maka beban tanggung jawab ini juga akan berpindah kepada anak tersebut apabila dia sudah mulai berkeluarga dan mempunyai anak. Hal yang sama juga berlaku dalam konteks lembaga pendidikan seperti sekolah dan kampus. Siswa belajar bersama guru yang dulunya juga adalah seorang siswa dan mahasiswa di lembaga pendidikan. Seiring dengan perkembangan tingkat pendidikan siswa tersebut, maka suatu saat dia juga akan menjadi pengajar apabila proyeksi karirnya mengarah di bidang pendidikan. Dengan begitu, pendidikan pada hakikatnya adalah milik manusia yang berpikir.¹

Secara pengertian, pendidikan dapat dimaknai sebagai sekumpulan metode yang diproses untuk meningkatkan wawasan pengetahuan, pemahaman yang komprehensif, dan kemampuan bersikap baik. Dalam lingkup yang lebih luas, kualitas pendidikan anak bangsa menjadi salah satu indikator utama dari kemajuan bangsa yang bermoral dan berkeadaban, sehingga gambaran kondisi

¹Made Pidarta, Landasan Kependidikan “*Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 1

pendidikan bangsa di masa depan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang saat ini sedang diupayakan. Hal ini tentu didasarkan pada proses berkelanjutan yang terjadi dalam lingkup dunia pendidikan, karena hakikatnya perkembangan potensi dan pengetahuan seorang individu selalu mengalami perubahan.

Konsep pendidikan mempunyai pengertian sebagai suatu media yang tujuan penyelenggarannya berorientasi pada tiga aspek penting dari seorang individu, yaitu jasmani, akal, dan akhlaknya. Frobel, seorang pendiri lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak, mengemukakan bahwa menjadi insan kamil adalah tujuan fundamental dari penyelenggaraan pendidikan. Melalui lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak yang didirikannya, konsep pendidikan yang dirancang berorientasi pada pembentukan jiwa anak yang berani, sopan, bermoral, cinta tanah air, rela berkorban, bekerja demi kebahagiaan, dan tujuan-tujuan progresif lainnya.

Syari'at telah memberitahukan sejak dulu bahwa menuntut ilmu dalam proses pendidikan adalah suatu kewajiban, karena melalui proses atau jalan itu Alquran sendiri telah menjamin keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa. Dalam surat Al-Alaq ayat 1-5, Allah SWT berfirman:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ²

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 597

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan bahwa terdapat jaminan derajat kesempurnaan yang dapat diperoleh manusia apabila berhasil menempuh jalan pengembangan diri melalui proses pendidikan.³

Bagi sebuah negara, kualitas sumber daya manusia menjadi unsur penting yang dapat berdampak serius pada perkembangan dan kemajuan negara tersebut, sehingga pendidikan yang berkualitas adalah suatu aspek yang harus terpenuhi melalui kualitas pendidikan, setiap bangsa dan negara akan selalu berlomba-lomba dalam menunjukkan prestasi terbaiknya. Meskipun begitu, aspek pendidikan sangat luas untuk dijabarkan secara rinci, sehingga setiap negara mempunyai indikator pengukuran yang berbeda dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Di samping itu, orientasi setiap negara dalam meningkatkan kualitas pendidikan pun dapat berbeda tergantung kondisi masyarakat dan kemampuan negara dalam menyelenggarakannya.

Semua penjabaran di atas menunjukkan tingginya tingkat signifikansi pendidikan yang harus terpenuhi sebagai hak dan kewajiban setiap bangsa. Pendidikan yang berkualitas mampu menumbuhkan harapan akan kemajuan dan perbaikan yang terus berlangsung pada bangsa tersebut, karena pada hakikatnya derajat bangsa akan terangkat melalui kualitas bangsanya yang berpendidikan dengan sempurna.

Pendidikan mempunyai keterikatan yang kuat dengan proses pembelajaran, karena salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan terwujud dalam proses pembelajaran yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan. Secara

³Gojali N, *Manusia, Pendidikan, dan Sains* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 135

tekstual, proses pembelajaran tentu meliputi aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik agar pengetahuan dan keterampilannya mampu diberdayakan dengan optimal, sehingga aktivitas belajar tersebut mampu secara tepat mengarah pada pencapaian tujuan yang ideal. Proses pembelajaran dilakukan dengan pengaplikasian metode pembelajaran tertentu yang prinsipnya ditujukan untuk mempermudah upaya menyalurkan pendidikan kepada peserta didik. Dengan begitu, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kualitas metode yang diaplikasikan untuk menyalurkan unsur-unsur pendidikan.

Ekosistem belajar yang terbangun dalam proses pembelajaran membentuk pola interaksi yang dinamis di antara beberapa pihak yang terlibat, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Di samping keutamaan kualitas sumber belajar, pendidik merupakan fasilitator utama bagi peserta didik untuk dapat memanfaatkan sumber belajar tersebut demi memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai keterampilan tertentu, dan membentuk sikap dan perilaku yang humanis. Dengan demikian, keseluruhan aspek ini merupakan bentuk aktivitas belajar peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran agar dapat terlaksana dengan optimal, sehingga proses belajar sepanjang hayat ini mampu mendatangkan kebermanfaatan bagi pribadi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya.

Dengan demikian, uraian di atas mengarah pada kesimpulan bahwa aktivitas utama dari suatu proses pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya yang terdiri dari guru sebagai pendidik dan aspek pendukung lainnya sebagai sumber belajar, sehingga proses ini

menghasilkan serangkaian pengalaman baru dengan mengutamakan implementasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya untuk direfleksikan dalam bentuk perubahan semua aspek dalam pribadinya. Dalam konteks pembelajaran Alquran, yang menjadi target utamanya adalah peningkatan keterampilan membaca Alquran dengan mengikut pada ketentuan kaidah ilmu tajwid dan juga pembiasaan kepada peserta didik untuk selalu menyempatkan membaca Alquran setiap harinya.

Peningkatan keterampilan membaca Alquran bisa diwujudkan melalui keikutsertaan anak dalam lembaga pendidikan Alquran seperti Taman Pendidikan Alquran (TPA). Sistem pembelajaran Alquran di lembaga-lembaga ini diselenggarakan secara teratur untuk mengaplikasikan tujuan pembiasaan kepada anak dalam mempelajari Alquran.

Dalam menyalurkan pendidikan keagamaan kepada anak, TPA mempunyai posisi dan kedudukan yang cukup signifikan, sehingga kemudian lembaga ini sudah tersebar hampir di seluruh kota di Indonesia karena tingginya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peranan lembaga ini. Demi mengaktualisasikan peranan tersebut, berbagai macam metode pembelajaran dikembangkan untuk terus meningkatkan kualitas lulusan yang tercermin sebagai generasi muslim qurani dengan bekal ilmu agama dan akhlak mulia. Meskipun begitu, anak usia dini masih sangat sulit untuk diberikan nilai-nilai pendidikan yang optimal apabila kurang tepat dalam mengidentifikasi kebutuhan metode yang sesuai, termasuk juga dalam pendidikan Alquran.

Istilah metode identik dengan cara seperti yang dimaksudkan dalam kata asalnya 'methodos' dari bahasa Yunani. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menggambarkan istilah metode dalam beberapa pengertian yang meliputi cara pencapaian tujuan dari suatu pekerjaan yang dilaksanakan dan cara yang bersifat sistematis dalam proses implementasinya, sehingga penggunaan metode berorientasi pada tujuan yang diimplementasikan secara sistematis agar berfungsi secara optimal.

Metode yang diimplementasikan dalam pengenalan isi kandungan Alquran dan cara membacanya kepada peserta didik berbeda dengan metode pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, karena hal ini sangat bergantung pada tujuan pembelajaran yang menjadi orientasi dari setiap kegiatan belajar.⁴

Pembacaan Alquran harus memperhatikan tajwid dan makhrajnya karena akan berdampak pada arti ayat yang dibaca tersebut. Oleh karena itu, perlunya ada metode/cara sehingga mampu memudahkan membaca Alquran sesuai dengan hukum ilmu tajwid dengan baik dan benar.

Beberapa metode belajar Alquran antara lain, yaitu:

1. Metode Al Baghdadi
2. Metode Iqro
4. Metode Tilawati
5. Metode Al Banjari
6. Metode Qira'ati

⁴ Made Pidarta, Landasan Kependidikan "*Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 1

Beberapa metode yang dipakai pada tempat-tempat pengajaran Alquran itu masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun BKPRMI kota Banjarmasin yang merupakan lembaga yang menaungi TPA yang terdapat di Banjarmasin yang selalu memberikan penghargaan kepada TPA untuk memilih metode pembelajaran yang efektif dan cocok untuk digunakan oleh lembaga-lembaga tersebut.

Penerapan metode yang digunakan pada TPA di Banjarmasin sebagian besar adalah metode iqro, dan beberapa TPA juga ada yang menggunakan metode ummi, tilawati, al-banjari, dan lain-lain. Namun dari beberapa metode membaca Alquran diatas, salah satu metode yang paling lama digunakan dan mudah dalam penerapannya bagi anak-anak sampai saat ini adalah metode iqro dengan menggunakan buku panduan iqro yang disusun oleh KH. As'ad Humam. Beliau berasal dari Yogyakarta. Buku iqro yang disusun oleh KH. As'ad Humam merupakan buku ajar dalam membaca Alquran yang sangat terkenal di Indonesia, karena keefektifan dan kesesuaiannya sebagai metode pembelajaran Alquran sehingga semakin banyak anak-anak yang pada akhirnya mampu membaca Alquran dengan buku panduan tersebut.

KH. As'ad Humam menerapkan metode Qiro'ati pada tahun 1975 yang disusun KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 dari Semarang. Seiring berjalannya waktu, ternyata pengajaran Alquran dengan menggunakan metode Qiro'ati diperoleh hasil bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut tidak adanya tajwid, dan tidak tartil. Oleh karena itu, kemudian timbullah ide-ide/pemikiran KH. As'ad Humam yang kemudian dikembangkan

sehingga lebih mudah untuk dipelajari bagi peserta didik dalam hal pembelajaran Alquran.

Kompetensi dan ketersediaan tenaga kependidikan nonformal akan sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pendidikan tersebut. Bentuk adanya tenaga kependidikan nonformal dapat dilihat dari kualifikasi tenaga kependidikan, jumlah tenaga kependidikan yang ada, usia dan lamanya mengabdikan. Semakin banyak tenaga kependidikan nonformal yang ada dengan kualifikasi yang diharapkan dan cukup dalam hal pengajaran, maka semakin bagus juga kualitas pada pembelajaran tersebut.

Peraturan perundang-undangan secara jelas mengatur beberapa jenis kompetensi yang harus dimiliki setiap guru yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat jenis kompetensi ini dapat diperoleh dengan mengikuti pembelajaran di pendidikan profesi terkait pendidikan dan pengajaran. Dalam perjalanan profesi guru khususnya, terdapat standar kompetensi yang di dalamnya juga termasuk kompetensi inti untuk dikuasai, dan rincian dari kompetensi inti ini disesuaikan dengan jenjang pendidikan di mana guru tersebut mengajar, dari tingkat PAUD se-derajat sampai dengan SMA se-derajat.

Dalam kompetensi pedagogik terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan keseluruhan proses pembelajaran dan juga peserta didik sebagai subjek utama dalam aktivitas pembelajaran tersebut. Kompetensi kepribadian merupakan representasi dari bagaimana seorang guru mampu menunjukkan perilaku yang patut dicontoh oleh peserta didik melalui sikap kedewasaan, kebijaksanaan, serta wibawa. Dalam kompetensi profesional terdapat beberapa indikator yang

menggambarkan profesionalitas guru, seperti kemampuannya dalam menguasai materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku terkait mata pelajaran, substansi keilmuan yang menjadi landasan dari perkembangan materi, serta metodologi keilmuan yang berkaitan dengan proses perolehan ilmu tersebut. Kompetensi sosial tergambar dari kemampuan komunikasi dan interaksi guru bersama peserta didik dan orang-orang di sekitarnya seperti guru-guru lain, tenaga kependidikan di lingkungan sekolah, orang tua peserta didik, serta masyarakat secara umum.

Berdasarkan observasi sementara yang peneliti lakukan pada TPA /Unit dikota Banjarmasin yang diayumi dan berada dibawah naungan BKPRMI-LPPTKA (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia-Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-Kanak Alquran) yang menggunakan metode iqro, diperoleh informasi bahwa jumlah TPA (TK-TP Alquran) /Unit dikota Banjarmasin, adalah sebagai berikut:

NO	Kecamatan	Jumlah
1	Banjarmasin Barat	38 Unit
2	Banjarmasin Timur	40 Unit
3	Banjarmasin Tengah	38 Unit
4	Banjarmasin Selatan	37 Unit
5	Banjarmasin Utara	34 Unit
Jumlah		187 Unit

Berdasarkan tabel diatas bahwa, diketahui jumlah TPA (TK-TP Alquran) dikota Banjarmasin, pada masing-masing kecamatan khususnya yang

menggunakan metode iqro ada 187 unit. Penelitian yang peneliti lakukan disini meliputi 3 tempat TPA/Unit di kota Banjarmasin yang memiliki kualitas baik (dilihat dari kualitas guru, kedisiplinan, prestasi santri, sarana prasarana yang memadai, dan lain-lain) juga dilihat dari sejarah tempat TPA tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu ketua KBU (Keluarga Besar Ustadz-Ustadzah) di Banjarmasin yang bernama ustadz Thamrin, S.Pd, yang mana tempat-tempat tersebut antara lain:

1) Unit 002 Da'watul Khair bertempat di Jln. Haryono MT No.15 Banjarmasin Tengah.

2) Unit 191 Al Inayah bertempat di Jln. Laksana Intan RT.15 Kel. Kelayan Selatan Kec. Banjarmasin Selatan.

3) Unit 084 Baitul Mukarramah bertempat di Jln.Mayjen Sutoyo S, Teluk Dalam. Kec Banjarmasin Tengah.

Secara garis besar, metode iqro adalah salah satu metode yang paling lama digunakan dan mudah dalam penerapannya bagi anak-anak dan juga paling banyak digunakan sampai saat ini. Namun berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa saat ini pembelajaran dengan menggunakan metode iqro mengalami penurunan karena ada terdapat anak-anak yang telah menyelesaikan pembelajaran dengan buku iqro tetapi ketika membaca Alquran belum mampu membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sedangkan pembelajaran dengan menggunakan metode iqro melalui buku iqro sudah sangat memberikan kemudahan bagi semua kalangan yang diajarkan secara bertahap dari jilid 1 sampai jilid 6.

Hal ini terjadi mungkin karena kurangnya kualitas pendidik dalam hal mengajar atau kurang efektifnya metode yang digunakan atau kurangnya perhatian dan daya tangkap anak dalam pembelajaran.

Maka apabila permasalahan tersebut tidak dipecahkan, dikhawatirkan akan semakin banyak anak-anak atau generasi muda yang tidak bisa membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Hendaknya harapan yang diinginkan adalah bahwa anak-anak yang telah selesai mempelajari huruf hijaiyah juga bisa membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Solusi yang mungkin harus dilakukan adalah dengan mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pengajar, memberikan perhatian yang terfokus ke anak atau memperbaiki sistem pembelajaran.

Berdasarkan latarbelakang permasalahan yang peneliti paparkan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **"Implementasi Metode Iqro pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) di Banjarmasin"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana prosedur pembelajaran metode iqro pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) di Banjarmasin?
2. Bagaimana kompetensi ustadz/ustadzah pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) yang menggunakan metode iqro di Banjarmasin?

3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan metode iqro pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) di Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui prosedur pembelajaran metode iqro pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) di Banjarmasin
2. Untuk mengetahui kompetensi ustadz/ustadzah pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) yang menggunakan metode iqro di Banjarmasin
3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan metode iqro pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) di Banjarmasin

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Aspek teoretis dari hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan untuk bidang pendidikan Alquran, dan temuan yang dihasilkan juga dapat menjadi referensi baru bagi penelitian yang akan datang, terutama yang berkaitan dengan penerapan metode iqro.
2. Aspek praktis dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sejumlah pihak, yaitu:
 - a. Bagi TPA
Sebagai bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan yang diteliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Alquran.

b. Bagi pendidik

Sebagai acuan dan evaluasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran Alquran kepada santri

c. Bagi BKPRMI

Sebagai pertimbangan baru untuk merumuskan peraturan dan kebijakan terkait metode pembelajaran Alquran

d. Bagi orang tua

Sebagai tambahan informasi untuk terus memperhatikan, membimbing, dan mengawasi perkembangan anak mereka dalam menjaga pembelajaran Alquran di kehidupan sehari-hari.

e. Bagi santri

Sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Alquran mereka baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.

f. Bagi peneliti

Sebagai media pengaplikasian wawasan dan pengetahuan yang diperoleh selama menjalani proses pendidikan, serta pengaplikasian keterampilan penelitian di bidang pendidikan dan keagamaan.

E. Definisi Operasional

Berikut merupakan definisi operasional yang dimaksud dari judul penelitian ini:

1. Implementasi secara umum identik dengan praktik atau penerapan dari suatu konsep yang dirumuskan dan berarti terdapat suatu proses yang berlangsung dalam penyelesaian praktik tersebut.

2. Metode iqro sebagai salah satu metode pembelajaran Alquran mengutamakan keterampilan membaca untuk dikuasai lebih dulu oleh peserta didik atau santri melalui pembelajaran 6 jilid buku Iqro dengan urutan penggunaan buku Iqro jilid 1 yang paling sederhana sampai dengan buku Iqro jilid 6 yang paling sempurna.

Berdasarkan definisi operasional yang penulis uraikan diatas, bahwa yang penulis maksud dengan implementasi metode iqro pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) di Banjarmasin ialah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode iqro pada TPA di Banjarmasin, terkait dengan prosedur pembelajarannya, kompetensi ustadz/ustadzah dan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dengan menggunakan metode iqro.

F. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka adalah kajian hasil dari penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian yang telah dikaji terlebih dahulu. Untuk memudahkan dalam penyusunan tesis ini, maka penulis akan membandingkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan judul tesis yang peneliti lakukan.

Penelitian yang pertama, karya dari Hafiz Mubarak pada tahun 2013 yang mengkaji tentang upaya penyelesaian kesulitan yang dialami peserta didik ketika mengikuti aktivitas pembelajaran Alquran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.⁵ Aspek penting yang secara lebih spesifik dikaji dalam penelitian ini adalah terkait penjabaran dari jenis kesulitan yang dialami peserta didik, bagaimana faktor-

⁵Hafiz Mubarak, "*Upaya Guru Al Quran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al Quran di SDIT Ukhuwah Banjarmasin*" (Tesis tidak diterbitkan, PGMI, UIN Malik Ibrahim, Malang. 2013.

faktor yang melatarbelakangi kemunculan masalah itu, dan bagaimana upaya penyelesaian yang diaplikasikan guru.

Penelitian yang kedua, karya dari Raja Jamilah bt Raja Yusof dalam bentuk jurnal yang mengkaji tentang perbedaan pembelajaran Alquran terhadap orang melayu dan afrika, dimana terdapat perbedaan yang mencolok diantara keduanya, sehingga memerlukan metode yang berbeda pula dalam pembelajarannya, dapat diketahui bahwa orang melayu sudah terbiasa dengan bacaan Alquran sehingga dalam hal pembelajaran Alquran itu lebih mudah bagi mereka, sedangkan bagi orang afrika memerlukan waktu yang lebih lama bagi mereka untuk mempelajari Alquran dikarenakan cara mengucapkan lafazh huruf yang biasanya mereka ucapkan berbeda dengan lafazh makhraj Alquran yang diajarkan.⁶

Penelitian yang ketiga disusun oleh Muhamad Hamdani, tahun 2017 yang mengkaji tentang pembelajaran Alquran dengan cara mempraktekkan metode iqro dan tilawati pada TPA yang ada di Kecamatan Amuntai Utara, setelah itu dijadikan perbandingan yang dilihat dari seberapa besar tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari kedua metode tersebut berdasarkan kemampuan membaca Alquran oleh peserta didik dari berbagai aspek, seperti mempraktekkan kepandaian murattalnya, makharijul hurufnya, kefasahannya serta bagaimana hukum bacaan tajwidnya.

Penelitian yang keempat karya dari Rahmad Hidayat, pada tahun 2019 yang mengkaji tentang pembelajaran terjemah Alquran dengan menggunakan

⁶Raja Jamilah bt Raja Yusof, *Learning methods and problems of Qur'an reciters (malays and Africans)*.Centre of Quranic Research International Journal.

metode tamyiz, dimana pembelajarannya dimulai dengan mengenalkan serta menjelaskan tentang seperti apa itu metode tamyiz terlebih dahulu kepada peserta didik, dengan menggunakan teknik mengulang bacaan dan bernyanyi dalam pembelajaran terjemah Alquran tersebut, dalam belajar kalimat Alquran peserta didik menggunakan lagu (nyanyian) diiringi gendangan dengan lagu yang bermacam-macam begitu juga dengan variasi kegiatan dalam pembelajaran tersebut.

Dari beberapa penelitian tersebut, maka tinjauan tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang metode dalam pembelajaran Alquran, namun perbedaannya dari penelitian yang akan peneliti kaji adalah bahwa peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana penerapan metode iqro pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) di Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam thesis ini secara garis besar dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan yang berisikan tentang latarbelakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan

Bab II Landasan Teoritis, yang memuat: tinjauan umum tentang implementasi metode iqro pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) di Banjarmasin dan hal-hal yang berkaitan tentang itu.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari data penelitian dan analisis data.

Bab V Penutup berisikan simpulan dan saran-saran.